

VISUALISASI KARYA FOTO BERJUDUL “TWO OF US” DENGAN IMPLEMENTASI MANEKIN

Rheza Putra Setiawan¹, Soni Sadono² dan Didit Endriawan³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
rhzputra@student.telkomuniversity.ac.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id,
didit@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Fotografi merupakan salah satu seni yang berkembang dan meluas secara pesat. Kemanapun kita bepergian, kita pasti menjumpai fotografi, entah itu untuk keperluan dokumentasi, komersil, atau pengkaryaan. Salah satu bidang fotografi yang saat ini sedang berkembang adalah fotografi *pre-wedding*. Banyak sekali foto *pre-wedding* dengan konsep unik setiap pasangan yang kerap ditemukan di media sosial. Salah satu konsep atau tema yang sangat menarik ialah foto *pre-wedding* yang bertema *vintage*. Konsep tersebut biasanya dieksekusi menggunakan kamera film (*analog*) yang dapat dengan jelas menampilkan keindahan momen tersebut dengan reproduksi warna dan gambar yang khas. Akan tetapi, penulis merasa bahwa hal tersebut masih terlalu *mainstream*. Maka selaku pekerja di bidang tersebut, penulis menjadi terinspirasi untuk menciptakan suatu konsep baru yang akan menggunakan manekin sebagai ganti dari subjek utama foto *pre-wedding*, yakni manusia. Dengan menggunakan manekin, penulis berharap bahwa dapat tercipta suatu segmen baru di dalam industri foto *pre-wedding* guna mendongkrak karir penulis dan juga sebagai inspirasi bagi fotografer lain di bidang yang sama.

Kata kunci: fotografi, *pre-wedding*, film.

Abstract : Photography is a form of art that is developing and expanding rapidly. Wherever we go, we will encounter photography, whether for documentary, commercial or creative purposes. One field of photography that is currently developing is *pre-wedding* photography. There are lots of *pre-wedding* photos with unique concepts for each couples that are often found on social media. One very interesting concept or theme on this matter are *pre-wedding* photos with a *vintage* theme. This concept is usually executed using a film (*analog*) camera which can clearly display the beauty of the moment by utilizing the film's unique color and image reproduction. Despite all of this, the author feels that that is still too *mainstream*. So as a creative worker in this field, the author was inspired to create a new concept that would use mannequins instead of the main subject of *pre-wedding* photos, which are humans. By using mannequins, the author hopes that a new segment can be created in the *pre-wedding* photo industry to boost the author's career and also as an inspiration for other photographers in the same field.

Keywords: photography, *pre-wedding*, film.

PENDAHULUAN

Pada awal mula adanya foto pernikahan, orang-orang tidak mengambil fotonya dengan banyak ekspresi atau pose. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan teknologi kamera pada zamannya dan juga pengaruh lukisan kuno. Seiring berkembangnya zaman dan ilmu fotografi, foto pre-wedding menjadi penting bagi pasangan modern. Fotografer kini menghadapi tantangan untuk menciptakan karya yang unik dan tidak monoton, di tengah pasar yang semakin penuh dengan fotografer pra-nikah. Banyak pasangan sekarang mencari hasil yang anti-mainstream, termasuk foto-foto yang tidak terlalu menampilkan wajah atau ekspresi, entah karena preferensi estetik atau ketidaknyamanan subjek.

Sebagai seorang fotografer wedding dan pre-wedding, pengguna merasa bahwa nilai seni dalam fotografi pra-nikah di Indonesia semakin berkurang. Banyak fotografer yang lebih fokus pada peluang bisnis ketimbang cinta pada seni fotografi, sehingga karya mereka terasa monoton. Pengguna ingin menciptakan karya yang lebih kreatif dan berbeda, dengan mengimplementasikan nilai semiotika dan estetika yang unik. Salah satu pendekatan eksperimental yang direncanakan adalah penggunaan manekin sebagai subjek foto pra-nikah, dengan harapan menciptakan karya yang segar, menarik, dan membangkitkan kesadaran bahwa fotografi pra-nikah bisa lebih dari sekadar bokeh atau pose tradisional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang dilandasi dengan teori fotografi, kuantitas dan kualitas cahaya, komposisi, semiotika, warna, kamera analog (film), dan *storytelling*.

REFERENSI SENIMAN

Tom Wayne Bertolotti

Tom Wayne Bertolotti adalah seorang fotografer profesional dan humanis yang tinggal di Los Angeles sejak 2018. Setelah meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dan menjalani karir ilmiah selama satu dekade di berbagai negara, ia

beralih ke fotografi sebagai sarana untuk mengeksplorasi sifat manusia. Studio fotografi Tom, yang dikenal sebagai "Filosofi Potret," berfokus pada portrait, pemotretan editorial, dan komersial dengan pendekatan filosofis terhadap subjek manusia.

Govinda Rumi

Govinda Rumi adalah seorang fotografer wedding dan pre-wedding terkenal dari Bali yang karya-karyanya diakui hingga mancanegara. Dikenal karena angle unik dan makna kuat dalam fotonya, Govinda mengeksplorasi lokasi baru sebagai tantangan menarik, memanfaatkan cahaya alami, dan menekankan pentingnya cerita serta emosi dalam setiap foto. Ia menjadi inspirasi bagi pengguna, terutama dalam eksplorasi kamera film dan estetika fotografi.

KAJIAN LITERATUR

Teori *Storytelling*

Berdasarkan jurnal Soni Sadono (2023), storytelling adalah seni interaktif yang menyampaikan elemen cerita melalui kata-kata dan tindakan untuk mempermudah pemahaman audiens. Storytelling memungkinkan pendengar menggunakan imajinasi mereka, dan dalam era modern, cerita disampaikan melalui berbagai media seperti buku, gambar, puisi, teater, film, foto, dan cerita lisan (Soni Sadono, 2023). Dalam tugas akhirnya, penulis memilih fotografi sebagai medium untuk bercerita.

Teori Fotografi

Menurut Sudarma (2004), kata fotografi berasal dari bahasa Yunani "photos" (cahaya) dan "grafos" (melukis), sehingga secara umum fotografi diartikan sebagai "melukis dengan cahaya." Fotografi melibatkan metode menghasilkan gambar dengan memanfaatkan cahaya yang jatuh atau memantul

pada subjek. Selain itu, fotografi juga dianggap sebagai media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide, serta mendokumentasikan momen penting (Sudarma, 2014).

Teori Kuantitas dan Kualitas Cahaya

Esensi fotografi adalah cahaya, yang dapat diartikan sebagai melukis atau menulis cahaya. Untuk menjadi "penulis cahaya" yang baik, kita perlu memahami dua atribut utama cahaya: kuantitas dan kualitas. Kuantitas cahaya terkait dengan exposure dan mengatur intensitas cahaya, sedangkan kualitas cahaya mempengaruhi mood dan dampak foto. Kualitas cahaya bergantung pada arah dan temperatur cahaya. Misalnya, cahaya dingin dapat menciptakan suasana sedih, sedangkan cahaya keras dapat menghasilkan bayangan dramatis. Kontrol atas jumlah cahaya dalam fotografi dilakukan melalui pengaturan bukaan lensa (f-stop) dan kecepatan rana, yang memungkinkan kita mengatur intensitas cahaya yang masuk ke kamera.

Teori Komposisi

Fotografi melibatkan berbagai elemen, namun elemen yang paling penting adalah komposisi. Komposisi dapat secara signifikan memengaruhi bagaimana orang memahami dan menanggapi sebuah foto. Meskipun subjek menarik dan teknik sempurna, tanpa komposisi yang baik, hasil foto bisa terasa kurang maksimal. Untuk mencapai komposisi yang tepat, dibutuhkan pengalaman dan jam terbang.

Sebelum menentukan komposisi, fotografer harus memilih orientasi foto, apakah portrait atau landscape, yang disesuaikan dengan subjek. Meskipun ada aturan umum, fotografer juga dapat melanggar aturan tersebut jika memiliki alasan kuat. Setelah framing ditentukan, fotografer dapat memilih komposisi yang

sesuai untuk menghasilkan foto yang seimbang dan menarik. Berikut adalah beberapa teknik komposisi dasar dalam fotografi:

a. Leading Lines : Garis-garis alami di sekitar kita, seperti jalan atau jembatan, dapat digunakan untuk mengarahkan pandangan audiens menuju elemen utama dalam foto. Teknik ini membantu "menuntun" mata melalui komposisi foto.

b. Rule of Thirds: Memposisikan elemen-elemen penting sedikit off-center menggunakan gridlines dalam rule of thirds menciptakan foto yang lebih dinamis dan menarik daripada hanya menempatkan elemen di tengah frame.

c. Foreground Interest: Elemen di foreground dapat menarik perhatian dan menjadi batu pijakan bagi mata sebelum melihat keseluruhan foto. Ini juga membantu menyeimbangkan komposisi, terutama jika ada elemen besar di background.

d. Symmetrical Balance Menempatkan subjek secara simetris dalam frame menarik perhatian karena mata kita secara alami terbiasa melihat pola-pola yang seimbang dan teratur.

e. Asymmetrical Balance: Komposisi asimetris, dengan elemen yang berbeda ukuran atau bentuk namun memiliki korelasi, dapat menciptakan ketertarikan visual melalui kontras antara elemen-elemen tersebut, seperti pohon besar dan manusia kecil yang melengkapi satu sama lain dalam satu frame.

Teori Komposisi

Menurut buku "Semiotics" karya Daniel Chandler, semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta penggunaannya dalam komunikasi. Tanda-tanda ini dapat berupa bahasa, gambar, gestur, atau objek lain, dan makna yang mereka bawa bergantung pada hubungan antara **signifier** (bentuk tanda) dan **signified** (konsep yang diwakilinya). Chandler menekankan bahwa tanda-tanda tidak hanya membawa makna secara langsung, tetapi juga melalui konteks sejarah, budaya,

dan sosial, yang mempengaruhi interpretasi dan pemahaman kita. Berikut adalah cara untuk menganalisis makna semiotik dari objek atau fenomena di sekitar kita (Chandler, 2007):

Berikut adalah langkah-langkah untuk menganalisis makna semiotik dari sebuah objek atau fenomena berdasarkan pendekatan Daniel Chandler:

a. Identifikasi Signifier, perhatikan elemen fisik atau komponen objek, seperti warna, bentuk, logo, dan desain. Misalnya, pada kaleng minuman soda, signifier mencakup warna cerah, bentuk kaleng, dan logo merek.

b. Pahami Signified, tentukan konsep atau ide yang diwakili oleh signifier. Untuk kaleng soda, signified bisa meliputi kesegaran, kenikmatan, energi, atau asosiasi dengan merek tertentu.

c. Perhatikan Hubungan Antara Signifier dan Signified, yaitu analisis bagaimana elemen-elemen fisik (signifier) berhubungan dengan konsep atau ide (signified). Pertimbangkan apakah ada hubungan simbolis atau metaforis yang membantu menciptakan makna keseluruhan objek.

d. Kontekstualisasikan, letakkan objek dalam konteks yang lebih luas, termasuk audiens yang dituju, tujuan objek, serta norma dan nilai budaya yang tercermin atau ditantang. Ini membantu memahami makna tambahan yang mungkin terkandung dalam objek.

e. Interpretasi

Interpretasikan makna semiotik objek berdasarkan analisis. Pertimbangkan apa yang dikomunikasikan tentang masyarakat, budaya, atau perilaku manusia. Evaluasi bagaimana objek berfungsi dalam konteksnya dan apa implikasinya terhadap pemahaman kita.

Teori Komposisi

Segala gambar visual, termasuk teks, dapat dibuat menjadi lebih bermakna dan *memorable* melalui penggunaan warna dan kontras yang tepat. Dengan memilih warna yang tepat sesuai dengan pesan dan tema yang ingin disampaikan, kita dapat menarik perhatian mata audiens yang melihatnya sekaligus menanamkan kedalam pikiran mereka akan karya atau konsep kita tersebut. Berikut merupakan beberapa warna yang akan penulis gunakan dalam pengkaryaan ini:

Warna kuning, sering diasosiasikan dengan matahari, memiliki berbagai makna dan efek psikologis. Kuning memberikan kesan kehangatan, semangat, gembira, kekuatan, energi, dan cahaya. Cocok untuk mengekspresikan esensi cahaya, intelektual, rasa penasaran, dan keinginan untuk mendapatkan pencerahan, baik secara harafiah maupun filosofis. Memiliki visibilitas tinggi, mampu menarik perhatian dengan mudah, dari bayi hingga dewasa. Kuning adalah warna yang eye-catching dan extroverted, sering dianggap terang dan aktif. Ketika dikombinasikan dengan warna gelap seperti hitam, kuning menciptakan kontras yang mencolok. Versi lembut dan keemasan dari kuning memberikan perasaan rileks dan kenyamanan hangat. Kata kunci dari orang lain seperti, senang, nyaman, hangat, bayi, cerah, periang. Penggunaan warna kuning dalam pengkaryaan ini akan membantu menyampaikan pesan yang penuh energi dan kehangatan, serta meningkatkan daya tarik visual karya tersebut.

Teori Kamera Analog (Film)

Kamera analog (film) adalah perangkat yang menggunakan film untuk menangkap gambar dan tidak menghasilkan gambar digital. Prosesnya melibatkan cahaya yang masuk melalui lensa dan mengenai lembaran film, tanpa campur tangan elektronik selain fitur tambahan seperti *lightmeter*. Kelebihan Kamera Analog:

Konsistensi Warna dan *Dynamic Range*, film memiliki warna khas yang sulit ditiru oleh teknologi digital. Perusahaan seperti Fujifilm berusaha mengadaptasi tampilan film pada kamera digital mereka, menunjukkan daya tarik warna film yang "vintage" dan estetik (Didit Endriawan, 2022). Pernyataan dari *TheDarkRoom*, *Dynamic Range* film seringkali lebih baik daripada kebanyakan kamera digital, menghasilkan gambar yang lebih baik tanpa perlu penyesuaian tambahan pada highlights, shadows, atau saturasi.

Mendorong Kreativitas Fotografer, salah satu elemen kunci fotografi film adalah kontrol kreatif dan pengalaman yang diperoleh selama prosesnya. Proses ini, mulai dari memilih kamera dan lensa, memuat film, mengkomposisikan frame, hingga pemotretan dan pengembangan, menawarkan tantangan dan kesenangan yang unik. Berbeda dengan kamera digital, fotografi film memerlukan perencanaan matang sebelum memotret, karena setiap roll film menghasilkan warna yang berbeda dan jumlah eksposur terbatas. Keterbatasan ini memaksa fotografer untuk lebih hemat dan kreatif dalam memanfaatkan setiap eksposur yang ada.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Karya

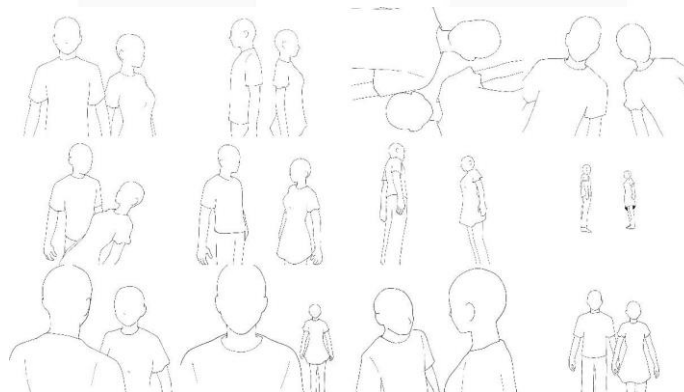
"Two of Us" adalah karya foto penulis yang menggabungkan seni fotografi dan pre-wedding dengan cara yang inovatif. Mengingat kemonotonan yang sering terjadi dalam fotografi pra-nikah modern, penulis ingin menawarkan metode baru yang unik dan menarik. Penulis ingin menciptakan hal dan metode baru yang bisa digunakan di dalam fotografi pra-nikah. Penulis juga ingin menyadarkan kepada pembaca dan para calon pengantin diluar sana bahwa fotografi pra-nikah itu tidak

begitu-begitu saja, tetapi ada alternatif lain yang penulis harap bisa unik dan menarik di mata publik ke depannya.

Manekin dalam karya foto ini diibaratkan sebagai representasi manusia yang bisa penulis tata sesuai dengan visi penulis. Penulis sendiri memilih untuk menggunakan manekin sebagai “kanvas” utama sebab penulis merasa manekin mampu merepresentasikan pose dan lekukan tubuh manusia dengan baik. Konsep kolaborasi manekin dengan *wardrobe* dan lokasi pemotretan yaitu *conceptual photoshoot* yang akan menggambarkan perasaan gembira dan ceria manusia yang dirasakan saat menjelang pernikahan.

Storyboard

Pada tahap ini, penulis menyusun storyboard, yaitu langkah-langkah visualisasi dari setiap adegan dalam pembuatan animasi. Storyboard adalah bentuk gambar yang disusun berurutan sesuai dengan naskah untuk memudahkan penyampaian ide cerita. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah komunikasi ide cerita kepada orang lain melalui visualisasi gambar.



Gambar 1. *Storyboard* sebagai acuan angle foto

Sumber : Penulis, 2024

PROSES BERKARYA

Shotlist

Proses berkarya dimulai dengan menentukan mood atau tema yang ingin diciptakan. Penulis berencana menciptakan dua mood: ceria dan bahagia dengan warna cerah seperti kuning, serta mood dramatis dengan warna hitam dan putih. Setelah itu, penulis merancang shotlist untuk memvisualisasikan hasil akhir karya foto. Proses pra-produksi melibatkan pengumpulan alat dan bahan yang diperlukan, termasuk manekin, set wardrobe, kamera, roll film, dan perlengkapan lainnya.

Tabel 1. Shotlist acuan pengkaryaan

No	Shot Size	Angle	Komposisi	Wardrobe	Keterangan
1	Medium	Eye Level	Rule of Thirds, Symmetrical Balance	Outfit berwarna kuning yang cerah. Bintang sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang gembira
2	Cowboy	Eye Level	Rule of Thirds, Symmetrical Balance	Outfit berwarna kuning yang cerah. Bintang sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang gembira
3	Medium Closeup	High Angle	Rule of Thirds, Symmetrical Balance	Outfit berwarna kuning yang cerah. Bintang sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang gembira
4	Closeup	Dutch Angle	Rule of Thirds	Outfit berwarna kuning yang cerah. Bintang sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang gembira
5	Medium	Eye Level	Asymmetrical Balance	Outfit berwarna kuning yang cerah. Simbol <i>love</i> sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang larut dalam cinta
6	Medium	Eye Level	Rule of Thirds, Symmetrical Balance	Outfit berwarna kuning yang cerah. Bunga sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang berbunga-bunga
7	Wide Shot	Low Angle	Leading Lines, Rule of Thirds	Outfit berwarna kuning yang cerah. Bintang sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang gembira
8	Extreme Wide	Low Angle	Rule of Thirds, Symmetrical Balance	Outfit berwarna kuning yang cerah. Bintang sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang gembira
9	Over The Shoulder	Eye Level	Rule of Thirds	Outfit berwarna kuning yang cerah. Bunga sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood

					sedang berbunga-bunga
10	Closeup	Eye Level	Asymmetrical Balance	Outfit berwarna kuning yang cerah. Bintang sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang gembira
11	Medium Closeup	High Angle	Symmetrical Balance	Outfit berwarna kuning yang cerah. Simbol <i>love</i> sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang larut dalam cinta
12	Medium Long Shot	Eye Level	Asymmetrical Balance	Outfit berwarna kuning yang cerah. Simbol <i>love</i> sebagai mata	Menggambarkan suasana dan mood sedang larut dalam cinta

Sumber : Penulis, 2024

Alat dan Bahan

Penulis akan menggunakan alat berupa kamera film yang masih menggunakan roll film. Kamera yang akan digunakan penulis sendiri ialah Nikon N8008S milik penulis sendiri. Untuk roll film yang akan digunakan, penulis akan menggunakan roll film Kodak Ultramax 400 sebagai roll film. Penulis akan menggunakan bahan berupa manekin, pakaian-pakaian yang akan dipakai sebagai *wardrobe* manekin (subjek), dan juga potongan kertas warna berbentuk bintang.



Gambar 2. Alat dan bahan foto
Sumber: Penulis, 2024

Trial dan Error



Gambar 3. Proses Trial dan Error
Sumber: Penulis, 2024

Sebelum proses pemotretan pengkayaan, penulis terlebih dahulu melakukan proses *trial and error* dengan cara memotret alat dan bahan yang sudah dikumpulkan menggunakan kamera dan roll film yang lain. Hal ini bertujuan supaya penulis memiliki gambaran kasar dari karya foto finalnya.

HASIL KARYA

Judul Karya: "Sunbathing Together At The Park"



Gambar 4. *Sunbathing Together At The Park*
Sumber : Penulis, 2024

Warna kuning pada pakaian manekin bertujuan untuk memberikan kesan hangat, bahagia, semangat, dan menyenangkan. Penulis ingin menciptakan kesan momen berbahagia pada kedua manekin diatas, maka dengan demikian dipilihlah warna sebagai outfit yang dikenakan. Bentuk bintang pada wajah manekin tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol yang mengkomunikasikan perasaan dan emosi. Kita kembali kepada cara menganalisa semiotika pada benda, maka dapat disimpulkan bahwa Signifier-nya ialah bentuk bintang, sedangkan Signified-nya ialah cahaya yang bersinar dan memancar.

Setelah mengetahui kedua hal tersebut bisa dikontekstualisasikan bentuknya dan maknanya. Didapatkanlah kesimpulan bahwa bentuk bintang pada wajah manekin menampilkan kesan cahaya kebahagiaan yang bersinar dan memancar dari dalam kepribadian sosok tersebut (manekin).

Lokasi taman memang bisa memberikan efek yang sangat menyegarkan dan alami. Komposisi rule of thirds juga adalah pilihan yang solid untuk menciptakan keseimbangan visual yang harmonis. Setelah memahami latar belakang dan menciptakan konsep pengkaryaan, penulis pun lanjut merancang cerita yang ada di dalam karya foto diatas. Penulis telah menyiapkan, menata, mengkomposisikan, dan memotret kedua manekin sedemikian rupa guna menampilkan cerita mengenai dua pasangan yang sedang bermadu ria dan bermesraan di sebuah taman. Storytelling ini diperkuat kembali dengan semua elemen (outfit, bintang, warna, dll.) yang berkesinambungan satu sama lain guna menciptakan suatu karya yang bercerita.

KESIMPULAN

Memotret karya seni berjudul "Two Of Us" dengan medium fotografi merupakan salah satu output dari keluhan kesah penulis yang berhasil dituangkan menjadi karya fotografi yang sudah matang ini. Dengan penataan subjek, pemahaman terhadap arah datang cahaya, komposisi, makna warna, dan semiotika, penulis berhasil menampilkan keindahan, nilai estetika, dan *storytelling*. Proses pengkaryaan yang melibatkan riset mendalam serta proses *trial& error* ini mampu mendorong pengkaryaan supaya lebih maksimal dan memiliki fondasi yang kuat. Dengan adanya karya fotografi tersebut, penulis merasa karya seni ini bisa menjadi terobosan baru yang unik dan diharapkan dapat menarik perhatian dan minat para penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chandler, D. (2007). *Semiotics, the basics*. New York: Routledge.
- Eiseman, L. (2006). Color: messages and meanings. Dalam L. Eiseman, *Color: messages and meanings* (hal. 6-66). Gloucester, Massachusetts: Hand Books Press.
- Hawkins, B. (2017). Practical Photography Digital Camera School: The Step-by-Step Guide to Taking Great Pictures. Dalam B. Hawkins, *Practical Photography Digital Camera School: The Step-by-Step Guide to Taking Great Pictures* (hal. 216). London: Carlton Books Limited.
- Karyadi, B. (2017). FOTOGRAFI: Belajar Fotografi. Dalam B. Karyadi, *FOTOGRAFI: Belajar Fotografi* (hal. 36). Bogor: NahlMedia.
- Mulligan, S. (2011). Introduction to Composition. Dalam S. Mulligan, *Understanding Composition: The Complete Photographer's Guide* (hal. 8). Lewes: PHOTOGRAPHERS INSTITUTE PRESS.
- Norton, B. (2001). Light Quality and Quantity. Dalam B. Norton, *The Art of Outdoor Photography Techniques for the Advanced Amateur and Professional* (hal. 196). Vancouver: Voyager Press.
- Sudarma. (2014). *Fotografi*. Tangerang: Graha Ilmu.

Jurnal

- Didit Endriawan, A. P. (2022). ANALISIS PERBANDINGAN WEDDING PHOTOGRAPHY MENGGUNAKAN FITUR ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN MANUAL DENGAN PENDEKATAN KRITIK SENI. 8-9.
- Soni Sadono, F. H. (2023). Storytelling. *Pembuatan Karya Life Interest Photo Dengan Menggunakan Teknik Animated Photo*, 2.

Website

- Aisyah. (2024). *Pengertian, Karakteristik Serta Cara Kerja Kamera Analog dan Digital*. Diambil kembali dari Foto.co.id: <https://foto.co.id/pengertian-karakteristik-serta-cara-kerja-kamera-analog-dan-digital/>
- Lu, B. (2019, Juli 10). *History of Wedding Photography*. Diambil kembali dari theweddingsecret.co.uk: <https://www.theweddingsecret.co.uk/magazine/history-of-wedding-photography/>
- TheDarkRoom. (2021, February 27). *Film vs Digital – A Photo Comparison*. Diambil kembali dari TheDarkRoom: <https://thedarkroom.com/film-vs-digital-comparison/>
- Tom Bertolotti. (2024). *Silent faces, loud bodies: The Art of Mannequins* . Diambil kembali dari Tom Bertolotti | Portrait & Commercial Photographer in Los Angeles: <https://tombertolotti.com/blog/art-of-mannequins/>